

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Hakikat penelitian tindakan kelas adalah adanya upaya yang berupa tindakan atau intervensi yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran kelas yang dihadapi oleh guru sehari-hari. Pengertian kelas yang dimaksud di sini bukan dalam arti kelas fisik atau ruang, tetapi kegiatan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran untuk melayani sejumlah peserta didik di dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Menurut Kemis dan Mc Taggart (1992), penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan yang dilakukan sendiri oleh pelaksana, dalam hal ini guru, untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan itu.

2. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan atau perbaikan dan peningkatan layanan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru di kelas. Bahkan Mc Niff (1992) dalam Suyanto (1997:7) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Perbaikan di sini terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran.

Borg dalam Suyanto (1997:8) juga menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum bidang pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif realitas, kendala, problema dan implikasi dari penerapan suatu tindakan pembelajaran terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim situasi sosial yang terjadi di dalam suatu konteks situasi sosial yaitu kelas.

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk: 1) peningkatan dan perbaikan atau pengembangan praktek pembelajaran yang dilakukan guru di kelas (Mcniiff: 1992, dalam Suyanto, 1996: 4); 2) perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru; 3) terwujudnya proses latihan dalam jabatan selama berlangsungnya kegiatan penelitian tindakan.

Manfaat dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas adalah sebagai sarana dalam inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, di tingkat kelas dapat meningkatkan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

Menurut Suyanto (1996/1997: 9), manfaat penelitian tindakan kelas antara lain mencakup: (1) inovasi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas; (3) peningkatan profesionalisme guru.

3. Metode penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan harus menekankan pada suatu kajian reflektif dan kolaboratif yang bertumpu pada realitas lapangan (*natural setting*).

Berdasarkan paradigma demikian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pemilihan metode tersebut berdasarkan pada tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Dalam model penelitian ini peneliti bukan hanya sekedar memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas saja, tetapi juga berupaya meningkatkan kepemilikan profesionalisme guru melalui kegiatan *reflektif* dan *kolaboratif*.

Secara esensial, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan paduan antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins, 1993: 44). Sebagai prosedur penelitian, model penelitian tindakan kelas ini dicirikan oleh suatu kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil dengan memfungsikan kealamiahan latar, sebagai upaya diri untuk melakukan reformasi dan peningkatan iklim situasi sosial (Cohen & Manion, 1990: 23; Hopkins, 1993: 45; Madya, 1994: 76). Tujuannya, meningkatkan kualitas tindakan dan iklim sosial yang ada dan berlangsung di dalam latar situasi sosial tersebut.

Langkah awal kegiatan penelitian model ini, diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan. Temuan dari hasil studi pendahuluan ini kemudian dilakukan refleksi bersama guru dan peneliti untuk menentukan langkah-langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai. Pola penelitian yang seperti ini dikategorikan dalam bentuk *education action research* (Hopkins, 1993:

12), untuk membedakan dengan jenis penelitian tindakan bidang pendidikan lainnya.

4. Alasan Pemilihan Metode Penelitian Tindakan Kelas

Pemilihan metode penelitian tindakan ini didasarkan pada tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai upaya untuk mengetahui kondisi lapangan sambil melakukan inovasi pembelajaran dan melalui penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para praktisi di lapangan agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas dan atau kinerja profesionalnya, bagi perbaikan atau peningkatan tindakan dan iklim sosial dilingkungan kerjanya.

Secara historis, berkembangnya tradisi penelitian tindakan kelas disebabkan oleh adanya persoalan praktis bagi guru dalam menerapkan teori di lapangan (kelas). Mereka seringkali merasa terancam oleh teori (Elliot, 1991: 35), terdapatnya performance gap antara teori dan praktik, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas (Elbaz dan Ebbutt dalam Hopkins, 1993).

Berpijak pada pandangan-pandangan tadi, penelitian tindakan ini menggunakan ancangan kualitatif yang didasarkan pada prinsip natural setting, situasional, kontekstual, adaptif, dan bergayut dengan realitas lapangan (Hopkins, 1993; 43).

Penggunaan ancangan kualitatif dalam konteks penelitian tindakan, bermakna bahwa upaya peneliti mengeksplorasi dan atau mengintervensi situasi

sosial kelas, melalui program pengembangan tindakan dilakukan bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari suatu realitas latar secara wajar, serta dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

B. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (McNiff, 1992; Kemis & Taggart, 1982; dalam Suyanto, 1996: 23; Hopkins, 1993: 12) menyebut jenis penelitian model ini dengan *educational action research* untuk membedakan dengan penelitian tindakan jenis lainnya.

Suatu penelitian tindakan kelas ditengarai oleh: 1) dilihat dari problema yang harus dipecahkan, bahwa problema penelitian tindakan kelas harus selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru; 2) dilihat dari bentuk kegiatan penelitian, penelitian tindakan kelas ditandai adanya tindakan-tindakan tertentu (alternatif) untuk dicobakan guru guna memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Secara lebih jelas karakteristik penelitian tindakan kelas dideskripsikan sebagai berikut: 1) secara esensial merupakan prosedur *on-the-spot* yang didesain untuk menangani masalah konkrit yang ada di tempat itu; 2) tidak berupaya mengidentifikasi faktor khusus yang lepas dari konteksnya, dan temuannya

diterapkan segera dengan perspektif jangka panjang; 3) diarahkan untuk memberikan peningkatan perbaikan unjuk kerja guru dalam proses pembelajaran; 4) flexibility dan adaptability; 5) mengutamakan data pengamatan dan perilaku (Iksan Waseno, 1994/1995: 19)

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dikenal ada empat bentuk (Oja dan Smulyan, 1983; dalam Suyanto, 1996: 13), yaitu guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian simultan-terintegrasi, dan administrasi sosial eksperimen.

Bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti dicirikan adanya peran dominan guru dalam setiap kegiatan penelitian tindakan kelas. Penelitian bentuk kolaboratif ditandai dengan keterlibatan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah, peneliti, dosen dalam seluruh kegiatan penelitian. Penelitian dalam bentuk simultan-terintegrasi bilamana guru hanya berperan dalam kegiatan aksi dan refleksi, sedangkan ide dan gagasan dari peneliti. Penelitian dalam bentuk administrasi sosial eksperimen menekankan dampak suatu kebijakan dalam kegiatan prakteknya.

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus (*cycle*) yang mengacu pada model Elliott's (Hopkins, 1993). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam penggunaan media gambar diam dan lingkungan dalam pembelajaran pendidikan IPS di kelas.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dideskripsikan sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan menemukan faktor penyebab utama; 2) merumuskan gagasan pemecahan masalah; 3) menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah; 4) melaksanakan tindakan yang telah direncanakan; 5) melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan; 6) melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan rencana tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan (Soedarsono dan Sumarno, 1997: 15).

Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis & Taggart, 1981 dalam Hopkins, 1993). Kemudian pada siklus kedua dan selanjutnya kegiatan dilakukan ada modifikasi pada tahap perencanaan, yaitu menjadi perbaikan perencanaan (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

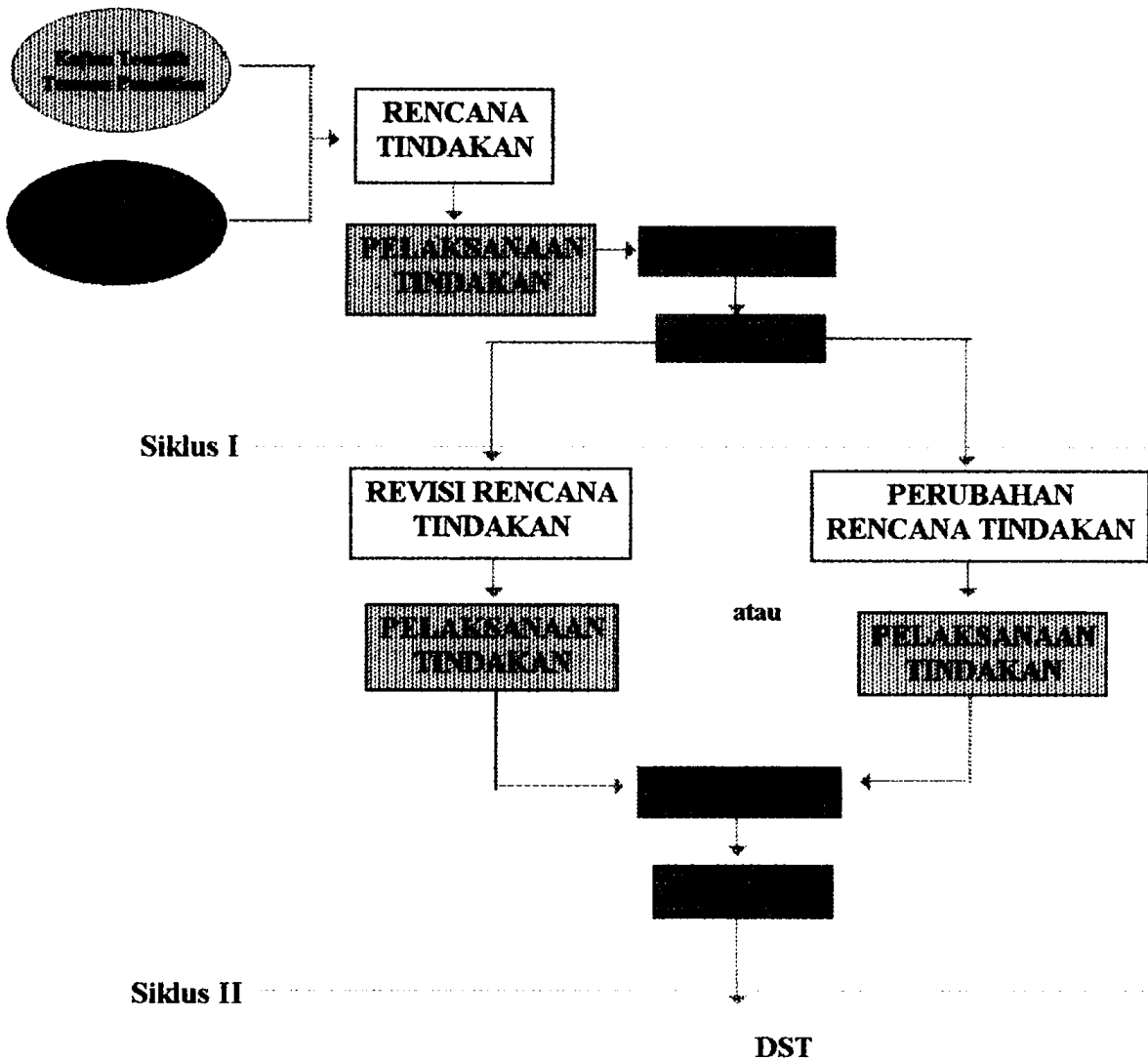
Sebelum tahap-tahap suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan (*orientasi*) untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam penggunaan media pengajaran dalam pembelajaran pendidikan IPS di kelas. Pada kegiatan ini, guru sudah terlibat secara aktif dan intensif dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Prosedur pengembangan tindakan sebagai program pengembangan pembelajaran pendidikan IPS dilakukan melalui lima siklus kegiatan, yaitu: orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 1993; Elliott,

1993; Madya, 1994). Dari kelima tahap tersebut dapat digambarkan pada gambar

3.1 sebagai berikut :

Gambar 3.1: *Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*



Keterangan gambar bagan prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. **Orientasi**, yaitu studi pendahuluan sebelum penelitian tindakan kelas berlangsung. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti, peneliti-mitra dan guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual khususnya (cari fakta dan analisa) yang dipandang sebagai *loose set of activities* yang kemudian akan dijadikan “bahan dasar” refleksi diri peneliti, peneliti mitra dan guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial di mana program tindakan akan dikembangkan.
2. **Perencanaan**, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran PIPS. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga, maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan kemungkinannya untuk dilaksanakan secara efektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, penelitian mitra dan guru kelas. Sungguhpun demikian, rencana ini bersifat tentatif, prospektif, dan fleksibel mengingat karakteristik situasi sosial sendiri yang *unpredictable*.

3. **Tindakan**, yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Sungguhpun bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.
4. **Observasi**, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan, serta cara keadaan, pengaruh dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan. Juga persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.
5. **Refleksi**. Berdasarkan periodenya, refleksi pertama dilakukan pada masa studi pendahuluan atau masa pratindakan (refleksi awal). Refleksi ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya *loose of set activities* dari pembelajaran IPS yang diselenggarakan. Tujuannya untuk merumuskan proposisi-proposisi awal yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan. Refleksi kedua dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan suatu tindakan (proses, masalah) seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru, untuk menemukan dan merekonstruksi makna situasi sosial, serta untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan rencana tindakan selanjutnya (revisi gagasan umum).

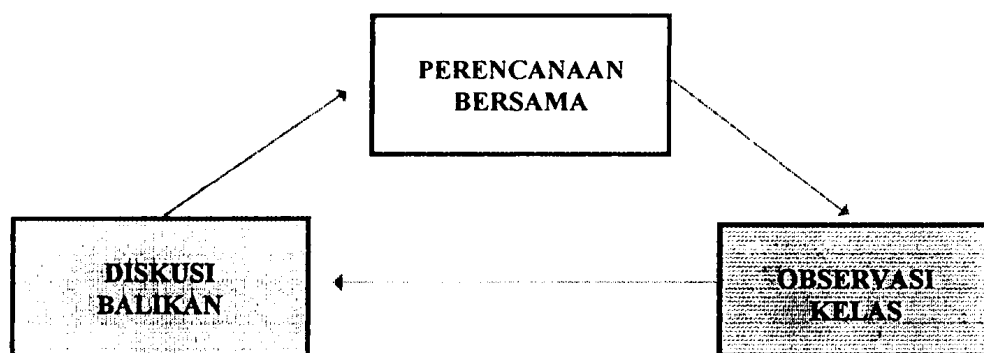
Dalam penelitian ini, frekuensi keempat siklus penelitian tindakan ini (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dilakukan, bergantung pada ketercapaian tujuan tindakan dan penelitian yang telah dirumuskan.

Proses Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap tindakan dan situasi pembelajaran pendidikan IPS yang terdokumentasi, maka pengembangan tindakan yang diprogramkan adalah sebagai berikut:

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan prosedur penelitian observasi (*observational research*) yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Dalam kaitan ini, penelitian dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus (*the three phase observation cycle*) (Hopkins, 1993: 80), sebagai berikut:

Gambar 3: 2: Siklus observasi penelitian tindakan kelas (Hopkins, 1993:81)



Keterangan siklus observasi penelitian tindakan kelas :

Pertama, perencanaan bersama (*joint planning*) antara guru kelas dengan observer (peneliti dan peneliti mitra) mengenai topik kajian (Pokok Bahasan / Sub

Pokok Bahasan), fokus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru sebelumnya, serta waktu dan tempat akan dilakukan.

Fokus observasi dalam penelitian tindakan ini adalah tindakan, kendala, dan masalah-masalah yang timbul dari program tindakan, termasuk iklim situasi sosial kelas (interaksi antara guru-siswa) yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Kedua, praktik observasi (*classroom observation*), yaitu peneliti, penelitian mitra dan guru (sebagai guru peneliti) mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala, dan atau masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran PIPS diselenggarakan. Observasi dilakukan terhadap fokus-fokus amatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti, peneliti mitra dan guru.

Ketiga, diskusi balikan (*feedback discussion*) atau refleksi kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru terhadap hasil observasi. Dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, kemudian didiskusikan bersama untuk direfleksi, recheck dan atau reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (*partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*collaborative observation*) (Hopkins, 1993) atau observasi partisipan (*participatory observation*) (Mc Niff, 1992).

D. Latar Situasi dan Subyek Penelitian

1. Latar Situasi Sosial Penelitian

Latar situasi sosial penelitian menunjuk pada pengertian 'lokasi situasi sosial', yang dicirikan oleh adanya tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1996:43). Dalam penelitian ini, yang dimaksud lokasi penelitian di sini, dari unsur tempat ialah lokasi berlansungnya pembelajaran pendidikan IPS, yaitu kelas III SDS Al Qur'an Metro. Unsur pelakunya adalah guru dan siswa kelas III yang terlibat dalam tindakan pembelajaran, dan unsur kegiatan adalah proses pembelajaran pendidikan IPS yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi sosial kelas/sekolah tadi.

Dasar pemikiran dan pertimbangan memilih kelas III, antara lain (1) siswa pada kelas III sudah mampu diajak berkomunikasi dan beraktifitas dengan baik dan lancar, tidak hanya dengan guru namun juga dengan teman-temannya, (2) berdasarkan teori psikologi perkembangan, anak sudah memasuki pada fase operasional kongkrit (7-11 tahun), dimana anak sudah mampu untuk berpikir kongkrit dan mendalam, mampu membuat klarifikasi dan kontrol terhadap persepsinya (Piaget, dalam Muhibin, 1995:70) (3) pada jenjang ini upaya penggunaan media pengajaran (media gambar dan lingkungan) dalam pembelajaran pendidikan IPS lebih dioptimalkan.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan ancangan kualitatif penelitian ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi (Hopkins,

1993; Bogdan dan Biklen, 1990; Nasution, 1992; Elliott, 1993; Madya, 1994). Pemilihan dan penentuan subyek penelitian dilakukan secara “sampling sengaja” (*purpoive sampling*), yakni yang bertalian dengan tujuan penelitian.

Subyek penelitian ini adalah “kinerja guru dalam menggunakan media pengajaran gambar diam dan lingkungan dalam pembelajaran pendidikan IPS, serta proses interaktif yang terjadi antara guru - siswa dan siswa - siswa selama pelaksanaan program penelitian tindakan kelas”. Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kejadian yang terlihat selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan media pengajaran. Secara riil penelitian ini dilakukan di kelas III SDS Al Qur'an Metro, dengan jumlah 21 orang dan 1 orang guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan (Juli - September 1998).

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengetahui pola pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan media pengajaran gambar diam dan media lingkungan, serta untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar diam dan lingkungan dengan cara melakukan observasi langsung di kelas atau tempat diselenggarakan kegiatan pembelajaran dan wawancara kepada guru yang bersangkutan, serta dengan siswa.

Pada prinsipnya, dalamancangan penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (*human instrument*), yang terjun ke lapangan serta

berusaha mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Penempatan peneliti sebagai instrumen berpijak pada asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1996:55).

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan izin dari pihak yang terkait maka penulis langsung kelapangan dengan maksud untuk mendapatkan data-data awal dalam memperkuat permasalahan yang ada dengan cara wawancara guru kelas, mengamati cara guru mengelola proses belajar mengajar, wawancara dengan beberapa siswa.

Dalam pengumpulan data ini digunakan metode siklus pengamatan yang terdiri atas tiga fase dalam proses pengamatan kelas yaitu: 1) merencanakan pertemuan; 2) pelaksanaan pengamatan kelas; 3) dan diskusi feedback. Pada perencanaan pertemuan ini dilakukan oleh guru dan peneliti. Dengan pertemuan ini guru dan peneliti ada kesempatan untuk melihat pelajaran yang dirancang, dan mengarah pada keputusan bersama untuk mengumpulkan data observasi kelas. Selama observasi kelas peneliti mengamati guru dalam kelas dan mengumpulkan data obyektif atas aspek belajar dan mengajar yang disepakati bersama. Dalam diskusi feedback guru dan peneliti membagi informasi yang dikumpulkan selama observasi, memutuskan tindakan yang tepat, menyepakati catatan-catatan diskusi dan merencanakan waktu pengamatan berikutnya.

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data antara lain :

a. Pedoman Observasi

Lembar panduan observasi yang disusun sendiri oleh peneliti bersama guru. Lembar panduan observasi ini digunakan untuk membantu peneliti mengamati keseluruhan proses pelaksanaan tindakan. Penyusunan pedoman observasi didasarkan pada pedoman pelaksanaan observasi di kelas menurut Hopkins (1993).

b. Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara yang telah diadopsi oleh peneliti, sehingga adaptif terhadap situasi lapangan. Lembar ini digunakan untuk mengkaji pola-pola interaksi guru-siswa selama tindakan berlangsung. Pedoman wawancara untuk siswa yang disusun peneliti sendiri, untuk mengakses pandangan siswa terhadap tindakan guru dan pengaruhnya terhadap reaksi dirinya, serta terhadap keseluruhan pembelajaran yang terjadi. Selain itu juga ditujukan untuk 'improvement' kepada guru guna melaksanakan 'action' yang telah direncanakan bersama peneliti dan guru untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan atas apa yang telah direncanakan bersama sebelumnya.

c. Alat Perekam Elektronik

Selain menggunakan kedua alat tersebut, untuk mendapatkan data yang seobyektif mungkin dipergunakan alat elektronik. Alat elektronik yang memungkinkan dapat mengcover seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas serta suasana pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah

audio tape recorder. Selain itu juga menggunakan tustel untuk mengcover aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Analisis dan Penafsiran data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, mengkategorikan dan mengklasifikasi data yang diperoleh berdasarkan analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisis pembicaraan (*talk or conversation analysis*), dan teks (*ethnographic analysis*), dan interaksi (*interaction analysis*) (Hopkins, 1993).

Untuk mendiskripsikan pola pembelajaran PIPS dengan menggunakan media gambar diam dan lingkungan di SD Al Qur'an Metro dalam penafsirannya dipergunakan analisis diskriptif. Selanjutnya untuk mendiskripsikan hasil tindakan disajikan secara bertahap sesuai dengan siklus penelitian, serta jenis dan bentuk tindakan yang telah dipraktikkan termasuk efek yang ditimbulkannya. Prosedur pengolahan dan analisis data dilaksanakan mengacu pada pola pengolahan data dari Hopkins (1993) yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Berbagai data mentah yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara dirangkum dan dideskripsikan dalam bentuk matrik data. Agar memudahkan interpretasi data, semua data yang terkumpul dikategorikan dengan pembubuhan kode, sehingga dapat memberi penjelasan dan makna terhadap hasil temuan penelitian.

2. Validasi Data

Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui triangulasi, member check, audit trail dan expert opinion (Hopkins, 1993). Kegiatan validasi data yang dilakukan diperkirakan sebagai berikut:

(a). *Triangulasi*, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, yaitu membandingkan kebenaran data dengan data yang diperoleh dari sumber lain (guru, guru lain, siswa), serta membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, dan seterusnya sehingga diperoleh derajat keterpercayaan yang maksimal (Hopkins, 1993; Moleong, 1989; Nasution, 1996: 115). Maksudnya rumusan hipotesis tersebut divalidasi dari tiga sudut yang berbeda, dimana masing-masing sudut pandang bisa mengakses data yang relevan dengan situasi pembelajaran. Ketiga sudut pandang tersebut yaitu: *pertama, guru* (mengakses via instruksi terhadap proses dan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan), *kedua, siswa* (mengakses via reaksi dan refleksinya, yang menjelaskan bagaimana guru dan proses pembelajaran yang diorganisasikan mempengaruhi tindakan-

tindakannya selama pembelajaran berlangsung). *Ketiga, pengamat (peneliti dan peneliti mitra)* (mengakses via data-data yang dikumpulkan selama observasi, yang menggambarkan bagaimana proses interaksi terjadi selama pembelajaran berlangsung) (Hopkins, 1993: 153).

(b). *Member-Check*, (Nasution 1996: 117), yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi atau mendiskusikan dengan sumber data. Dalam kegiatan member-check, peneliti mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh kepada guru melalui kegiatan reflektif-kolaboratif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Pada kesempatan ini peneliti mengemukakan hasil temuan sementara untuk memperoleh tanggapan, sanggahan atau informasi tambahan dari guru, sehingga terjaring data yang benar dan memiliki derajat validasi yang tinggi.

(c). *Audit trail*, (Nasution 1996: 11) adalah mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa dan mengecek kesahihan pada sumber data tangan pertama hasil member check.. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data beserta prosedur pengumpulannya dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran sejenis, pembimbing, dan teman-teman mahasiswa S2 Pendidikan IPS Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh kritik atau sanggahan dan masukan sehingga bisa mempertajam analisis guna memperoleh data dengan validasi yang tinggi.

(d). *Expert opinion*, (Nasution, 1996) yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian dengan para pakar yang profesional di bidang ini. Termasuk dengan para pembimbing penelitian ini.

3. Interpretasi

Pada tahap ini temuan-temuan data penelitian diinterpretasi dengan merujuk kepada acuan teoritik mengenai penggunaan media gambar diam dan lingkungan dalam pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Peneliti dalam proses ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh disamping menggambarkan perolehan penelitian secara deskriptif analitis, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian.

Pada tahap ini, hipotesis yang telah divalidasi (*sahih*) diinterpretasi berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati, atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi (*frame of reference*) yang bisa memberikan 'makna' terhadapnya. Kerangka referensi ini nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya